

**REPRESENTASI MASKULINITAS DAN FEMINITAS PADA KARAKTER
PEREMPUAN KUAT DALAM SERIAL DRAMA KOREA**

Eko Rizal Saputra, Hapsari Dwiningtyas

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The female characters in Korean dramas are often displayed with emphasis on femininity. The femininity on the text only represents a message of a particular ideology, did not a representation of human being. It could lead to restrictions on women's roles and affirmation of how women should be. Supposedly, women could put themselves on the masculine and feminine side and mass media should be able to bring diversity to the female character. This study aims to see how the representation of masculinity and femininity displayed on a strong female character in the Korean television drama—*Strong Woman Do Bong Soon*—as an ideal concept for women. The theory that is used in this research was the performance theory of Judith Butler. This study used an approach of discourse analysis on the text of Sara Mills. With this approach, the analytical tools were divided into four structures, including character, fragmentation, focalization, and schemata. The results showed that the character of women brings masculine and feminine values on her. The character displayed with the attribute of femininity through her physical appearance. While in her role, the character displayed two sides, namely masculinity and femininity. Masculinity was in the ability of herself who takes over the role of hero and protector of men. Meanwhile, masculinity and femininity were also seen in the realm of women's work and romance. Fragmentation of a strong female character represented as a body that carries power through her face, chest, waist, hand, leg, and back. Masculinity and femininity were also seen through the position of women in the narrative. Masculinity arised when women act as a subject or Self and femininity exists when women are narrated by other characters or The Other. However, there were also results that show masculinity when the position of women in The Other and femininity on the Self. And in the schemata, masculinity and femininity were shown to shape women's position as a subject. In the social context, the male and female audience tend to interpret the character according to what is displayed. The different meanings influenced by some factors, such as the knowledge and experience of the audience. The presence of masculinity and femininity in a female character here was a form of gender performativity that shows the character was able to escape from dominant performance.

Keywords : Masculinity and Femininity, Women, Korean Drama

PENDAHULUAN

Karakter perempuan di dalam drama Korea kerap ditampilkan dengan menekankan pada konsep femininnya. Joanna Elfving-Hwang dalam *Representations of Femininity in Contemporary South Korean Women's Literature* menjelaskan bahwa feminitas perempuan di Korea dipengaruhi oleh dasar filosofis yang mengacu pada interpretasi Neo-Konfusianisme pada konsep binari *yin* dan *yang* (Elfving-Hwang, 2010: 16). Menurut Ien Ang (dalam Goodwin dan Whannel, 1990: 128), karakter perempuan di dalam opera sabun tidak akan pernah bangkit dari permasalahan 'tradisional' mereka. Peran-peran yang dilekatkan pada karakter perempuan dianggap sebagai upaya untuk mencapai cita-cita dari ideologi patriarki.

Feminitas perempuan pada teks di dalam drama Korea sendiri dapat dilihat melalui konsep mengenai kode-kode feminin yang dikemukakan oleh Angela McRobbie. Menurut McRobbie (1991: 93), kode-kode feminin merupakan bagian dari ideologi dominan, di mana berperan untuk mendefinisikan kehidupan setiap wanita, mulai dari cara berpakaian, cara bertindak hingga cara mereka berbicara satu sama lain. Melalui bukunya yang berjudul *Feminist Stylistics*, Sara Mills (2005: 123)

mengatakan bahwa karakter itu terbuat dari kata-kata; Mereka bukanlah representasi dari manusia—mereka hanyalah kata-kata yang telah dipelajari pembaca untuk membangun seperangkat pesan ideologis yang menarik pengetahuannya tentang bagaimana teks itu ditulis dan terus ditulis, dan pandangan yang beredar di dalam masyarakat tentang bagaimana perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa feminitas pada perempuan yang ditampilkan oleh drama Korea hanya mewakili dari teks yang berisikan pesan ideologis tertentu saja, bukanlah representasi dari manusia.

Berangkat dari pemikiran Julia Kristeva, seharusnya siapapun termasuk perempuan dapat menempatkan dirinya pada sisi maskulin ataupun feminin (Tong, 2010: 300). Munculnya sosok karakter perempuan kuat yang ditampilkan oleh serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* menandakan bahwa adanya perlawanan untuk keluar dari ideologi dominan yang biasanya dilekatkan pada perempuan. Di mana, perempuan tidak seharusnya didefinisikan hanya berdasarkan sisi femininnya saja, tetapi perempuan juga dapat mengekspresikan dirinya melalui sisi-sisi maskulin.

Penelitian ini menggunakan teori utama komunikasi feminis yaitu,

performance theory. Teori ini dikemukakan pada karya-karya Judith Butler. Butler berpendapat bahwa ada aspek sementara dari hasil ini karena melibatkan ‘pengulangan kebiasaan yang diritualkan’, yang juga ‘dibentuk dan dipaksakan oleh heteroseksualitas’ (Jagger, 2008: 20-21). Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi maskulinitas dan feminitas yang ditampilkan pada karakter perempuan kuat di dalam serial drama Korea. Dan apakah karakter perempuan yang ditampilkan mampu keluar dari performa dominan dalam teks serial drama Korea.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan mengkaji teks serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Dengan pendekatan ini, perangkat analisis wacana dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, struktur karakter (*character/roles*), yaitu karakter perempuan digambarkan dalam teks. Kedua, fragmentasi (*fragmentation*), yaitu bagaimana penubuhan perempuan terjadi di dalam teks. Ketiga, focalisasi (*focalization*), yaitu analisis dialog karakter dalam teks. Keempat, skemata (*schemata*), yaitu pembentukan ideologi dalam teks dari keseluruhan plot yang terdiri dari perangkat-perangkat sebelumnya serta

bagaimana konteks sosial penonton. Tahap skemata juga dilakukan dengan melihat konteks sosial penonton melalui metode wawancara kepada informan sesuai dengan kriteria berikut. Yaitu, (1) penonton laki-laki dan penonton perempuan, dan (2) sudah pernah menonton 16 episode serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Hasil wawancara sendiri kemudian diolah menggunakan teknik *open coding* hingga akhirnya disesuaikan dengan temuan pada tahap analisis sebelumnya.

Unit analisis yang diteliti dalam penelitian ini adalah teks pada 40 scene dari 16 episode serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Adapun yang dimaksud dengan teks tersebut mencakup teks berupa audio dan visual. Teks di sini terorganisasi dalam kode-kode yang merepresentasikan bagaimana maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat ditampilkan pada drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Karakter

Analisis karakter sendiri terdiri dari gambaran fisik dan gambaran kemampuan/peran. Melalui gambaran fisiknya, karakter Do Bong-soon lebih

membawa nilai-nilai feminitas dengan tampilan wajah ideal perempuan Korea, menggunakan *make up, fashion* yang cukup modis, dan tinggi badan idaman lelaki. Hal ini sejalan dengan definisi McRobbie (1991: 123-125) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang kecantikan masuk ke dalam bagian pengetahuan domestik yang lebih besar bersamaan dengan tips tentang perawatan anak, masakan dan cinta. Kegiatan ‘perbaikan’ diri ini juga kemudian membentuk hobi ideal untuk anak perempuan. Perilaku ini, seperti yang ditunjukkan oleh para penulis feminis, merupakan esensi dari feminitas. Meskipun begitu, gambaran fisik karakter perempuan di sini tidak berusaha untuk memuja-muja kecantikan sebagai keindahan ataupun menarik perhatian lawan jenis. Penggunaan *make up* dan *fashion* yang dikenakan lebih merujuk pada identitas karakter sebagai seorang perempuan.

Sedangkan melalui gambaran kemampuan/peran, karakter cenderung menampilkan kedua sisi dari maskulin dan feminin. Sisi maskulin dimunculkan pada kemampuan karakter sebagai pahlawan dan pelindung laki-laki. Karakter perempuan seolah mengambil alih peran yang biasanya dilekatkan pada maskulinitas atau kelakian. Maskulinitas juga berada pada pilihan ranah kerja dan posisi romantisme karakter. Karakter ditampilkan bekerja

sebagai pengawal pribadi karakter laki-laki dan pengembang *game*. Hal ini seolah menegaskan seperti yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir (dalam Tong, 2010: 274) bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah bersama laki-laki berusaha untuk menjadi subjek atas dirinya. Karakter juga ditampilkan sebagai perempuan yang aktif dan dominan di dalam hubungan asmaranya. Sementara itu, feminitas perempuan ditemukan lebih berada pada sesuatu yang dianggap natural pada perempuan. Seperti ranah kerja domestik dan posisi pasif di dalam romantisme. Menurut McRobbie (1991: 117), tema seperti itu dimunculkan untuk membentuk sebuah konsep definisi yang memberikan batasan pada peran wanita secara umum dan mengisolasinya hanya untuk berada di rumah. Namun, hasil penelitian menemukan bahwa feminitas pada karakter perempuan di sini dilakukannya atas kemauan diri sendiri.

2. Analisis Fragmentasi

Sara Mills (2005: 133) menunjukkan pendeskripsian perempuan melalui anatomi tubuh mempunyai efek: (1) tubuh perempuan adalah sesuatu yang dapat terfragmentasi, (2) tubuh perempuan seperti unsur-unsur alam, pasif, dan dapat dikonsumsi. Dalam wacana unsur tersebut jarang terjadi untuk mendeskripsikan karakter laki-laki. Hasil penelitian sendiri

menunjukkan bahwa kamera masih membentuk tubuh perempuan sebagai sesuatu yang terfragmentasi. Namun, tubuh perempuan tidak lagi dinegasikan sebagai sesuatu yang pasif dan dapat dikonsumsi sebagai objek kenikmatan laki-laki. Fragmentasi tubuh seperti wajah, dada, pinggang, tangan, kaki, dan punggung justru membentuk tubuh perempuan yang membawa *power*. Teknik *straight angle* dan *low angle* banyak digunakan untuk menyoroti bagian tubuh yang merepresentasikan kemampuan fisik Do Bong-soon. Sudut *straight angle* membuat tubuhnya seolah tampak sejajar, yaitu kuat dan berani dengan penonton laki-laki. Sedangkan *low angle*, merupakan sudut yang merepresentasikan dominasi, kepercayaan diri dan kekuatan perempuan. Selain itu, teknik pengambilan gambar *close up* pada fragmentasi tubuh Do Bong-soon menggambarkan secara detail karakteristik tubuh yang memiliki sifat-sifat maskulin sebagai tanda kekuatan mereka. Kemudian teknik *medium shot* secara keseluruhan menggambarkan gestur dan ekspresi tubuh terhadap interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, di mana ketika Do Bong-soon yang berkelahi dengan geng Bae-tak. Menurut Michel Foucault (dalam Butler, 2011: 9) bahwa *power* beroperasi dalam konstitusi materi yang sangat pokok, dalam prinsip yang secara simultan membentuk dan mengatur

subjektivitas “subjek”. Artinya, di sini tubuh perempuan sudah ditampilkan sebagai upaya untuk membuat dirinya sebagai subjek daripada objek.

3. Analisis Fokalisasi

Dalam analisis ini, peneliti melihat posisi perempuan di dalam narasi menampilkan maskulinitas dan feminitas. *Voice* (pernyataan) merupakan suara terdengar yang berbanding lurus dengan maskulinitas, di mana kedudukan karakter tertentu memiliki fokusasi yang kuat. Sedangkan, *voiceless* (pembisuan) akan berbanding lurus dengan feminitas di mana karakter tertentu memiliki kedudukan dalam narasi cerita yang ditentukan oleh karakter lain yang lebih difokalkan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat keberagaman temuan. *Pertama*, maskulinitas dan feminitas tampil sebagaimana posisi perempuan di dalam narasi. Maskulinitas hadir ketika perempuan menjadi subjek fokusasi atau Diri (*Self*) dan feminitas muncul di mana posisi perempuan sebagai objek fokusasi atau Liyan (*The Other*). *Kedua*, beberapa narasi justru menampilkan maskulinitas dan feminitas tidak sesuai dengan posisi perempuan di dalam narasi. Fokusasi seperti sikap keberanian pada dialog pertama saat karakter Do Bong-soon berhadapan dengan anggota geng justru menampilkan posisi perempuan yang Liyan

(*The Other*), namun menunjukkan sisi maskulinitas. Hal tersebut terjadi dikarenakan reaksi anggota geng (*Self*) yang merasa terancam dengan keberadaan Do Bong-soon (*The Other*). Selain itu, fokus sikap peduli kesejahteraan orang lain dan emosional juga menunjukkan hal yang berbeda pula. Perempuan yang diposisikan sebagai Diri (*Self*) justru menampilkan kelompok sikap feminitas atau keperempuanan. Feminitas pada perempuan di sini tidak selalu menempatkan mereka di posisi Lian. Feminitas juga dapat menjadikan perempuan sebagai dirinya sendiri. Hal ini sejalan seperti yang disampaikan Beauvoir (dalam Tong, 2010: 274) bahwa “*perempuan, seperti juga laki-laki, lebih merupakan subjek daripada objek.*”

4. Analisis Skemata

Skemata merupakan gambaran secara kultural bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dalam tatanan masyarakat membawa ideologinya masing-masing. Menurut Mills, masyarakat memiliki pola pemikiran mengenai pemaknaan gender, misalkan seksisme. Dalam masyarakat muncul generalisasi tentang perempuan yang selalu dipandang sebagai subordinat laki-laki (Mills, 2005: 148). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan yang ditampilkan justru dianggap sebagai dominan. Penonton baik

laki-laki ataupun perempuan cenderung memaknai karakter perempuan sesuai dengan apa yang ditampilkan. Meskipun begitu, perbedaan pemaknaan tetap terlihat. Penonton laki-laki yang lebih memaknai dengan sudut pandang feminisme, melihat maskulinitas dan feminitas karakter sebagai bentuk kesetaraan gender pada perempuan. Sedangkan, penonton perempuan lebih memaknainya berdasarkan pengalaman dan kepercayaan yang dianutnya, sehingga beberapa peran yang ditampilkan terkadang tidak disetujui olehnya.

Selain itu, perbedaan juga terjadi pada tubuh perempuan yang terfragmentasi. Penonton perempuan lebih sering memaknai fragmentasi tubuh sebagai keidealan tampilan fisik perempuan. Penonton perempuan di sini lebih berfokus pada bentuk tubuh yang dianggapnya ramping dan ideal bagi seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan tubuh sebagai *power* yang dimunculkan oleh drama tersebut justru tidak dimaknai sama oleh penonton perempuan. Sedangkan penonton laki-laki lebih memahami sorotan bagian tubuh tersebut sebagai subjektivitas dan kekuatan perempuan. Penonton laki-laki di sini menyadari bahwa sorotan kamera tersebut tidak memberikan arti bahwa perempuan sedang diobjektifikasi bagian tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa makna sorotan kamera untuk

membentuk *power* perempuan belum tentu dapat dimaknai sama oleh penonton. Penonton masih bisa terpengaruh oleh ideologi dominan yang biasanya dilekatkan pada sorotan tubuh perempuan dan penonton tersebut tidak selamanya laki-laki. Perbedaan pemaknaan ini tentu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan dan pengalaman dari penonton.

REFLEKSI TEORITIS

Perempuan sebagaimana seorang individu yang bebas seharusnya tidak berada pada posisi yang ditekankan pada sisi feminitasnya saja. Julia Kristeva (dalam Tong, 2010: 300) menegaskan bahwa *ketika seorang anak memasuki tatanan simbolik, si anak dapat mengidentifikasi diri dengan ibu atau ayahnya. Bergantung pada pilihan yang diambilnya, seorang anak dapat menjadi kurang atau lebih "feminin" atau "maskulin"*.

Kehadiran nilai-nilai maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan tersebut merupakan bentuk dari performativitas gender. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori *performance* dari Judith Butler sebagai teori komunikasi feminis. Dalam karyanya yang berjudul *Gender Trouble* (1990), Butler (dalam Jagger, 2008: 20) berpendapat bahwa *gender adalah*

semacam hasil budaya yang dipaksakan, didorong oleh heteroseksualitas, dengan demikian, itulah performatif. Dalam hal ini, pemahaman tersebut menunjukkan peran gender pada laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (feminitas) adalah sebuah bentukan yang muncul karena adanya ideologi dominan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang ditampilkan justru mampu membawa nilai-nilai maskulin dan feminin di dalam dirinya. Kedua karakteristik tersebut juga merupakan performatif yang tidak dipaksakan kepada individu tertentu. Perempuan melakukannya atas kesadaran dan kemauan dirinya sendiri. Artinya, dalam hal ini karakter perempuan kuat yang dimunculkan melalui teks pada serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* mampu keluar dari performa dominan. Ia membentuk sebuah konsep baru terhadap eksistensi maskulinitas dan feminitas yang dapat mempengaruhi kepribadian serta perannya.

SIMPULAN

Serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* menawarkan penjelasan tentang teori *performance* pada karakter perempuan kuat yang menampilkan karakteristik maskulinitas dan feminitas. Serial drama ini merupakan contoh di mana karakter perempuan mampu keluar dari perangkap ideologi dominan yang sering

dilekatkan pada perempuan. Di mana perempuan biasanya hanya ditampilkan dengan menekankan sisi-sisi femininnya saja, sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat menciptakan batasan terhadap peran-peran perempuan. Serial drama ini merepresentasikan bahwa perempuan ialah manusia yang memiliki sifat-sifat maskulin dan feminin di dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Do Bong-soon secara keseluruhan menampilkan sosok perempuan yang feminin-maskulin. Karakter feminin diperlihatkan melalui gambaran fisik Do Bong-soon. Dalam serial drama ini, normalisasi pembentukan peran tetap terlihat, namun terjadi pertukaran peran gender antara laki-laki dan maskulinitas serta perempuan dan feminitas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa potongan tubuh yang ditampilkan membentuk makna lain bagi perempuan, yaitu tubuh sebagai *power*. Selain itu, maskulinitas dan feminitas juga dibentuk dengan posisi perempuan di dalam narasi yang beragam. *Pertama*, maskulinitas dan feminitas tampil sebagaimana posisi perempuan di dalam narasi. Maskulinitas hadir ketika perempuan menjadi subjek focalisasi atau Diri (*Self*) dan feminitas muncul di mana posisi perempuan sebagai objek focalisasi atau Liyan (*The Other*). *Kedua*, beberapa narasi justru

menampilkan maskulinitas dan feminitas tidak sesuai dengan posisi perempuan di dalam narasi. Maskulinitas dapat hadir ketika perempuan berada di posisi Liyan (*The Other*) dan feminitas saat di posisi Diri (*Self*).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan yang ditampilkan dianggap sebagai dominan. Penonton baik laki-laki ataupun perempuan cenderung memaknai karakter perempuan sesuai dengan apa yang ditampilkan. Meskipun begitu, perbedaan pemaknaan tetap terlihat. Penonton laki-laki yang lebih memaknai dengan sudut pandang feminisme, melihat maskulinitas dan feminitas karakter sebagai bentuk kesetaraan gender pada perempuan. Sedangkan, penonton perempuan lebih memaknainya berdasarkan pengalaman dan kepercayaan yang dianutnya, sehingga beberapa peran yang ditampilkan terkadang tidak disetujui olehnya.

IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian teori *performance* dan analisis wacana kritis Sara Mills dalam melihat bagaimana perempuan ditampilkan pada media. Kajian penelitian ini berfokus mengenai performativitas gender pada

karakter perempuan kuat, di mana perempuan juga dapat membawa nilai-nilai maskulinitas dan feminitas bersama dirinya. Karakter menampilkan performativitas gender yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter justru membentuk definisi baru terhadap eksistensi maskulinitas dan feminitas. Dalam hal ini, karakter tidak ditampilkan melalui karakteristik sepenuhnya androgini. Menurut Betty Friedan (dalam Tong, 2010: 50), ide androgini dapat digunakan untuk melawan kecenderungan tradisional masyarakat untuk menghargai secara tinggi sifat maskulin, dan sifat feminin. Meskipun begitu, karakter hanya menampilkan ide androgini melalui perannya, bukan melalui penampilan. Penampilan karakter tetap menggunakan aksentuasi keperempuanan, namun tidak menjadikannya sebagai sebuah tekanan bagi perempuan dalam pilihan berpakaian.

Analisis wacana kritis Sara Mills menjadi alat kritik untuk memahami bagaimana representasi maskulinitas dan feminitas pada perempuan kuat. Analisis karakter memberikan pemahaman dalam bagaimana mengajak khalayak untuk memaknai karakter melalui tampilan fisik dan perannya agar dapat melihat representasi dari maskulinitas dan feminitas. Analisis fragmentasi memberikan pemahaman tentang

bagaimana memaknai sorotan kamera yang dapat membentuk makna aktif bagi perempuan yang ditampilkan. Analisis fokusasi memberikan pemahaman tentang bagaimana posisi perempuan di dalam narasi atau dialog, apakah dia aktif dalam hal ini mendefinisikan dirinya sendiri dan sejalan dengan maskulinitas atau pasif di mana orang lain yang mendefinisikan dirinya dan sejalan dengan feminitas. Analisis skemata memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana khalayak membentuk konteks sosial dan memaknai representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada penonton aktif untuk mengetahui makna dibalik gambar, teks, dan bahasa pada drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* yang menampilkan representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan. Maskulinitas dan feminitas dapat dilihat sebagai konteks baru untuk mencapai terwujudnya ide androgini yang digalakkan untuk setiap individu. Hal ini sebagai upaya untuk memberi ruang bagi setiap orang dalam menghargai dirinya tanpa dibatasi oleh konstruksi-konstruksi sosial tertentu yang ada di masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana bentuk-

bentuk maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan dalam drama Korea yang merupakan produk industri budaya populer. Terutama di masa sekarang ini dengan mudahnya akses teknologi.

3. Implikasi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan jawaban tentang permasalahan gender yang seringkali dialami perempuan karena tekanan dari konstruksi feminitas. Di mana perempuan juga dapat membawa nilai-nilai maskulinitas dan feminitas di dalam kehidupannya. Menurut Betty Friedan (dalam Tong, 2010: 50), ide androgini dapat digunakan untuk melawan kecenderungan tradisional masyarakat untuk menghargai secara tinggi sifat maskulin, dan sifat feminin. Peran-peran yang biasanya dilekatkan pada perempuan baik di dunia nyata ataupun fiksi merupakan upaya untuk mengukuhkan ideologi dominan tertentu saja. Penelitian ini juga dapat mengajak masyarakat khususnya para penggemar drama Korea agar berpikir kritis mengenai isu perempuan yang ditampilkan oleh media sebagai salah satu bentuk dari isu kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Elfving-Hwang, Joanna. (2010). *Representations of Femininity in Contemporary South Korean*

Women's Literature. Frankfurt: Global Oriental.

Goodwin, Andrew dan Gary Whannel. (1990). *Understanding Television*. London: Routledge.

Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.

Jagger, Gill. (2008). *Judith Butler: Sexual Politics, Social Change and the Power of the Performative*. Oxon, New York: Routledge.

Kennedy, Marcy. (2013). *Strong Female Characters: A Busy Writer's Guide*. Oregon: Tounge United Communications.

Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses: From Silence to Performance*. California: Sage Publications, Inc.

Marinescu, Valentina (Eds). (2014). *The Global Impact of South Korean Popular Culture*. Lanham, London: Lexington Books.

McDermott, Monika L. (2016). *Masculinity, Femininity, and American Political Behavior*. New York: Oxford University Press.

McRobbie, Angela. (1991). *Feminism and Youth Culture: From Jackie to Just Seventeen*. London: Macmillan Education LTD.

Mills, Sara. (2005). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.

Worell, Judith. (2002). *Encyclopedia of Women and Gender: Sex Similarities and Differences and the Impact of Society on Gender*. California, London: Academic Press.

Sumber Jurnal

Korean Culture and Information Service. (2015). K-Drama: A New TV Genre with Global Appeal. *Korean Culture*, No.3.

Prado, Kathleen Mae. (2014). Hallyu: Through the Looking Glass. *Ateneo de Manila University*: 142-156.

Sumber Internet

Anonim. (2012). *Confucianism and the Female Roles in K-Dramas*. Dalam <http://seoulbeats.com/2012/06/confucianism-and-the-female-roles-in-k-dramas/>. Diakses, 08 Februari 2018.

Anonim. (2017). *Experts Reveal The Reasons Korean Dramas are So Addicting*. Dalam <https://www.koreaboo.com/buzz/expert-explains-korean-dramas-addictive/>. Diakses, 17 April 2018.

Chandra, Fransisca Stefanie. (2017). *Pecinta Drakor, Wajib Follow 6 Akun Instagram Spoiler Drama Korea Ini*. Dalam <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/fransisca-stefanie-chandra/akun-instagram-spoiler-drama-korea-c1c2/full>. Diakses, 17 April 2018.

Chocano, Carina. (2011). *A Plague of Strong Female Characters*. Dalam <https://www.nytimes.com/2011/07/03/magazine/a-plague-of-strong-female-characters.html>. Diakses, 08 Februari 2018.

Dhani, Arman. (2017). *Drama Korea Hidup Saya*. Dalam <https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>. Diakses, 08 Februari 2018.

Hai, Park Jin. (2017). *'Strong Woman Do Bong-Soon' Defies Gender Role Stereotype*. Dalam <http://www.koreatimes.co.kr/www/a>

rt/2017/09/688_225606.html.

Diakses, 08 Februari 2018.

Hens, Henry. (2017). *Line Today Tayangkan Drama Strong Girl Bong Soon*. Dalam <https://www.bintang.com/celeb/read/3170957/line-today-tayangkan-drama-strong-girl-bong-soon>. Diakses, 07 Februari 2018.

Juniman, Puput Tripeni. (2017). *Sinetron Indonesia yang 'Terinspirasi' Drama Korea*. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/hibur/20170508212754-220-213283/sinetron-indonesia-yang-terinspirasi-drama-korea/2>. Diakses, 17 April 2018.

Mundy, Simon. (2013). *South Korean Soap Operas Hook Foreign Audiences*. Dalam <https://www.ft.com/content/948719ae-4858-11e3-a3ef-00144feabdc0>. Diakses, 23 Juni 2018.

Purnamasari, Dinda. (2017). *Anak Muda Lebih Suka Serial Korea Ketimbang Sinetron*. Dalam <https://tirto.id/anak-muda-lebih-suka-serial-korea-ketimbang-sinetron-coSM>. Diakses, 08 Februari 2018.

Syari, Gendis. (2016). *Wanted: Diverse and Realistic Representation of Women in the Media*. Dalam <http://www.magdalene.co/news-989-wanted-diverse-and-realistic-representation-of-women-in-the-media-.html>. Diakses, 25 Februari 2018.